

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pelestarian Hutan

##### 1. Definisi Hutan

Hutan adalah bagian dari ekosistem yang secara ekologis memberikan berbagai kebutuhan manusia, seperti sandang pangan, dan papan. Menurut Indriyanto hutan adalah kawasan yang terdiri dari pohon-pohon yang membentuk suatu komunitas alam hayati dengan lingkungan dan ekosistem alamunya. Sebagai sebuah komunitas, ekosistem hutan harus saling mendukung agar dapat berkembang dan tumbuh. Simon Hasanu menjelaskan bahwa hutan adalah kumpulan tumbuhan dan satwa yang didominasi oleh pepohonan atau vegetasi berkayu, yang membentuk suatu wilayah dengan iklim mikro dan kondisi ekologi khusus.<sup>1</sup>

Menurut Dengler, hutan adalah kumpulan pohon yang tumbuh di area yang luas sehingga faktor-faktor seperti suhu, kelembabab, cahaya, dan angin tidak lagi menentukan lingkungannya, tetapi dipengaruhi oleh pertumbuhan dan keberadaan pohon-pohon baru. Syarat utamanya

---

<sup>1</sup> Simon Hasanu, *Hutan Jati dan Kebenaran* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 13–15.

adalah pertumbuhan dilakukan di area yang cukup luas dan dengan kepadatan yang cukup tinggi.

Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 pasal 1 ayat 2 mendefinisikan hutan sebagai ekosistem yang terdiri dari lahan luas yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan, dalam keterkaitan yang tak terpisahkan dengan lingkungan alaminya. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dijaga keberadaannya sebagai hutan yang tetap ada.<sup>2</sup>

## 2. Fungsi Hutan

Hutan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu heterogen atau hutan campuran yang terdiri dari berbagai spesies tanaman yang berbeda. Sedangkan jenis hutan kedua adalah hutan homogen atau hutan murni, yang didominasi oleh beberapa jenis tumbuhan dengan proporsi sekitar 80% dari total populasi misalnya hutan jati dan mahoni. Hutan ini dapat disebut hutan alam karena terbentuk secara alami.<sup>3</sup> Hutan memiliki peran penting baik secara langsung maupun tidak langsung dalam keberlangsungan makhluk hidup. Manusia sebagai makhluk rasional, dengan berbagai kebutuhan dan keinginan, sering menggunakan alam hutan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, kecenderungan untuk terus mengkonsumsi hasil hutan telah membuat manusia melupakan dan

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Nomor 41, 1999.*

<sup>3</sup> *Arief, Hutan dan Kehutanan, 37.*

mengabaikan kesadaran serta tanggung jawab dalam pengelolaan hutan sebagai bagian dari ekosistem yang menyatu.

Mengingat pentingnya hutan sebagai penolong bagi kehidupan, Arief Arifin menjelaskan dua fungsi hutan yaitu: Pertama, fungsi pelindung mencakup peran hutan dalam mengatur tata air, mencegah banjir, mencegah erosi, dan menjaga kesuburan tanah. Kawasan hutan lindung merupakan kawasan dengan curah hujan tinggi dan struktur tanah yang dapat menyerap air. Oleh karena itu, hutan berperan sebagai tempat penyimpanan air dan berpengaruh pada sistem hidrologi. Kedua, fungsi produksi hutan memiliki peran penting dalam ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat, karena hasil-hasil dari hutan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.<sup>4</sup>

#### 1. Upaya Pelestarian Hutan

Sumber daya hutan secara keseluruhan harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat generasi sekarang dan yang akan datang. Kepedulian terhadap lingkungan hidup pada umumnya dan hutan secara khusus tidak hanya berada di pundak pemerintah. Bagaimanapun usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola dan menata hutan, akan tetapi tanpa dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat tidak akan berhasil.

---

<sup>4</sup> Ibid., 3.

Hutan pada dasarnya memiliki tiga kelestarian fungsi utama, yaitu kelestarian fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Kelestarian fungsi ekologi hutan untuk menjaga kelestarian dan sebagai penyangga keseimbangan ekosistem kehidupan masyarakat dunia. Selain itu, fungsi ekonomi hutan adalah menjadi sumber pendapatan keuangan dari devisa negara. Dan secara sosial hutan berfungsi sebagai penyedia lapangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam rangka menjaga kelangsungan pembangunan hutan dan mewujudkan sistem pengelolaan hutan yang adil, lestari, dan berkelanjutan, pemerintah melalui Dinas Kehutanan menetapkan lima kebijakan prioritas atau sasaran keberhasilan pembangunan 2005-2009 antara lain:

1. Pemberantasan pencurian kayu illegal dari hutan.
2. Revitalisasi sektor kehutanan, khususnya industri kehutanan
3. Pemulihan dan perlindungan sumber daya hutan
4. Pemberdayaan ekonomi masyarakat didalam dan disekitar hutan
5. Pemantapan kawasan hutan.<sup>6</sup>

Penerbitan lima kebijakan prioritas tersebut bertujuan untuk melindungi hutan, memperbaiki kondisi hutan yang rusak,

---

<sup>5</sup>Arief, *Hutan dan Kehutanan*, 11..

<sup>6</sup>Muhammad Zahrul Muttaqin, "Good Governnce Dalam Kebijakan Prioritas Departemen Kehutanan," *Jurnal analisis kehutanan* 5 No 3 (2008): 143-144.

memantapkan kawasan hutan dan memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitaran hutan.<sup>7</sup>

## **B. Pelestarian Alam menurut Arne Naess**

### 1. Riwayat Arne Naess

Arne Dekke Eide Naess adalah salah satu filsuf dari Norwegia tokoh ekosentrisme lahir di Holmenkollen dekat kota Oslo, Norwegia, pada 27 Januari 1912, ayahnya bernama Ragnar Eide Naess dan ibunya Christine Dekke.<sup>8</sup> Naess anak keempat dari keluarga kaya dari Bergen. Ayahnya meninggal ketika Naess belum genap berusia 1 tahun karena mengidap penyakit kanker.<sup>9</sup> Setelah kematian ayahnya, Christine, ibunya mempercayakan Arne Naess kepada pengasuh keluarga bernama Mina. Naess menggambarkan Mina sebagai sosok yang baik hati dan sangat perhatian kepadanya apapun yang diinginkan Mina selalu memenuhinya. Namun, justru karena Mina terlalu memanjakan Naess, Mina dipecat oleh Christine, tindakan ibunya memecat Mina memulai keretakan hubungan antara Naess dan ibunya yang sulit disembuhkan. Kejadian tersebut berpengaruh kuat terhadap perkembangan awal hidupnya. Naess mengakui setelah empat bulan belajar psikioanalisis

---

<sup>7</sup> Ibid., 144.

<sup>8</sup> Arne Naess, *The Ecology of Wisdom* (Berkeley: Group West, 2008), 15.

<sup>9</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 24.

bersama Edward Hitschmann, kecanggungannya bergaul dengan orang lain berakar dari kejadian itu.<sup>10</sup>

Naess banyak menghabiskan masa kecilnya di tepi pantai sebagai awal ketertarikannya terhadap alam untuk mengamati dan menyelidiki keragaman dan kekayaan hidup di dalam laut. Selain laut dan pantai, Naess juga dekat dengan hutan dan gunung. Ketika berusia 17 tahun, Naess mendaki gunung tertinggi di Norwegia dan bertemu dengan pemikiran *Spinoza* melalui bukunya *Ethics*. Pertemuan ini menumbuhkan ketertarikan Naess akan cara pandang yang luas dan terbuka terhadap alam semesta sebagai sebuah keseluruhan.<sup>11</sup>

Pada tahun 1929, Naess masuk universitas dan belajar filsafat, matematika, dan astronomi di Universitas Oslo. Naess setelah meraih gelar sarjana, Naess meninggalkan Oslo dan melanjutkan studi di Paris. Namun biaya hidup di Paris sangat mahal dan juga kesempatan Naess untuk mendaki sangat minim. Ini mendorong Naess kembali melanjutkan studi di Oslo hingga menyelesaikan dua tesis masternya mengenai konsep kebenaran dan penggunaan prinsip-prinsip psikologis tingkah laku untuk menilai validitas kebenaran. Setelah itu Naess berangkat menuju Wina, Australia dengan tujuan belajar piano. Namun berhenti

---

<sup>10</sup> Ibid., 25.

<sup>11</sup> Naess, *The Ecology of Wisdom*, 14.

dan beralih belajar psikioanalisis yang dibimbing oleh Dr. Edward Hitschmann.<sup>12</sup>

Pada tahun 1934-1935, ketika masih di Wina, Naess mengadakan perbaikan atas tesis doktoralnya berjudul "*Knowledge ans Scientific Behavior*" (Pengetahuan dan Perilaku Saintifik) dengan pendekatan yang netral, *non-participant spectator*. Naess percaya bahwa menggunakan pendekatan tersebut dapat memperoleh sebuah laporan sains dalam sebuah sistem. Pada tahun 1936, Naess mendapat gelar doktor dari Universitas Oslo dan tahun 1937 Naess menikah dengan Else teman bermainnya, sejak berumur tujuh tahun. Dari pernikahan pertama, Naess dikaruniai dua anak laki-laki.<sup>13</sup>

Pada tahun 1939 dalam usia 27 tahun, Naess diangkat menjadi professor filsafat Universitas Oslo. Pada 9 April 1940, Jerman menyerang dan menduduki Norwegia berlangsung selama lima tahun. Ini merupakan masa yang suram untuk dunia akademik di seluruh Eropa. Pada pertengahan tahun 1943, Naess berperan dalam menggagalkan supaya pengiriman para mahasiswa Universitas Olso ke kamp konsnetrasi untuk "pendidikan kembali".

Pada tahun 1950, Naess ikut ambil bagian dalam ekspedisi pertama mendaki Gunung Trich Mir di Pakistan. Pada tahun yang sama, Naess

---

<sup>12</sup> Ibid., 16.

<sup>13</sup> Ibid., 17.

berpisah dengan Else lalu, menikahi Siri. Pernikahan kedua Naess dikaruniai seorang putri. Kelak, Naess berpisah juga dengan istri kedua dan menikahi Kit-Fai, seorang wanita asal Vietnam, pernikahan ketiga tidak dikaruniai anak.<sup>14</sup>

Pada tahun 1969, setelah mengabdikan selama 30 tahun, Naess mengundurkan diri dari jabatannya sebagai profesor Filsafat Universitas Oslo. Selanjutnya, Naes melibatkan diri dalam gerakan lingkungan hidup, juga aktif terlibat sebagai aktivis gerakan lingkungan hidup yang memperjuangkan pentingnya usaha-usaha menjaga kelestarian alam.<sup>15</sup> Tahun 1972, ketika menghadiri Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga Naess memperkenalkan konsep *Deep Ecology* dan membandingkan dengan *Shallow Ecology*. Terbitnya karya Naess berjudul *Ecology, Community and Lifestyle* dalam edisi bahasa Inggris tahun 1989 membuat nama Naess dan konsep *Deep Ecology*-nya semakin dikenal luas oleh banyak kalangan.<sup>16</sup>

Setelah ikut menyumbang dan memperkaya peradaban manusia melalui tulisan, pendidikan, pengajaran, pergaulan dan hidupnya selama 92 tahun, akhirnya Naess meninggal dunia. Naess wafat sebagai salah

---

<sup>14</sup> Ibid., 20.

<sup>15</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 28.

<sup>16</sup> Naess, *The Ecology of Wisdom*, 23.

seorang filsuf besar, terutama di bidang lingkungan hidup di Oslo, Norwegia, pada 12 Januari 2009.<sup>17</sup>

## 2. Karya Arne Naess

Karya tulis Naess, seperti diakui Naess sendiri, dapat digolongkan dalam empat periode yaitu:

- a. Pada periode pertama, pertengahan 1930 sampai 1940, Naess berfokus pada filsafat ilmu pengetahuan. Buku pertama yang ditulis dan diterbitkan yaitu *Truth as Conceived by Those Who Are Not Themselves Professional Philosophers* (1930). Isinya merupakan hasil penelitian Naess mengenai paham orang awam tentang kebenaran. Kesimpulannya bahwa pandangan kaum awam tentang kebenaran kurang lebih sama dengan yang disuarakan oleh para filsuf profesional.
- b. Pada periode kedua akhir 1940 hingga 1953. Pada periode ini Naess mencurahkan perhatian dan refleksinya pada ilmu semantik. Ketika berlangsung perang dingin. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meminta kepada Naess untuk memimpin sebuah usaha filosofis yang mempelajari pandangan dunia dalam menggunakan istilah Demokrasi. Hasilnya yaitu buku *Democracy in a World of Tensions* (1951). Buku tersebut dikerjakan bersama Stein Rokkan. Pada tahun

---

<sup>17</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 23–28.

1953 salah satu karya Naess yang terkenal terbit yaitu *Interpretation and Preciseness*. *Interpretation and Preciseness* merupakan sebuah usaha untuk meyakinkan dunia filsafat analitik akan perlunya macam-macam pendekatan dalam menafsirkan istilah atau pernyataan.

- c. Pada periode ketiga, yang singkat, dari 1953 sampai 1968, pusat perhatian Naess ada pada skeptisisme. Karya utama Naess pada periode ini yaitu *Scepticism* terbit pada tahun 1968. Di antara tiga kategori skeptisisme, yakni dogmatis, kaum akademisi, dan Pyrrhonis, Naess mengambil sikap berpihak pada Pyrrhonis karena kelompok ini merupakan jalan tengah bagi kelompok Dogmatis dan kelompok akademisi. Lebih dari itu, dalam pandangan Naess, paham Pyrrhonis dapat menuntun pada sebuah pendekatan yang lebih terbuka terhadap filsafat dan hidup. Dua tahun sebelumnya Naess menerbitkan *Communication and Argument: Elements of Applied Semantics* (1966:Edisi bahasa Inggris diterbitkan dalam SWAN, Vol. VII, 2005). *Communication of Argument* merupakan usaha untuk memomulerkan gagasan-gagasan inti dalam *Interpretation and Preciseness*. Tujuannya, mendidik warga dalam masyarakat demokratis untuk berpikir secara jernih, koheren, dan bertanggung jawab.
- d. Periode keempat berlangsung dari 1969 sampai akhir hidup Naess. Terinspirasi oleh Rachel Carson, Naess meletakkan jabatannya sebagai guru besar filsafat. Lalu, ia mencurahkan perhatian dan

pemikirannya pada masalah lingkungan hidup. Hasilnya ialah *Ecology, Community and Lifestyle* yang terbit pada tahun 1976 (Edisi Bahasa Inggris, diterjemahkan oleh David Rothenberg, terbit 1989). Tahun 2005, terbit *The Selected Works of Arne Naess* dalam sepuluh volume yang diedit oleh Harald Glasser dan Alan Drengson dalam kerjasama dengan Arne Naess. Ini adalah terbitan lengkap tentang karya-karya Naess, volume X dari SWAN khusus mengulas tentang ekologi-dalam Naess. Tahun 2008, terbit karya Naess lainnya, yakni *The Ecology of Wisdom*, yang diedit oleh Alan Drengson dan Bill Devall.

Meski pada periode keempat Naess memberi perhatian pada persoalan lingkungan, Naess juga menghasilkan banyak karya penting diluar isu ekologis. Dua dekade 1960 hingga 1980, adalah periode Naess menghasilkan banyak karya penting, terisitimewa mengenai plularisme ilmiah dan budaya, sejarah filsafat dan pendidikan filsafat, serta teori sistem normatif.<sup>18</sup>

### 3. *Deep Ecology* Arne Naess

#### a. Deep Ecology

##### 1) Latar belakang *deep ecology* Arne Naess

---

<sup>18</sup> Ibid., 29-31.

*Deep ecology* pertama kali dibawakan Naess pada Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga di Bucharest 1973.<sup>19</sup> Tiga gagasan pokok *deep ecology* yaitu: pertama nilai intrinsik. Dalam pandangan Naess, semua bentuk hidup, manusia dan bukan manusia, memiliki nilai intrinsik pada dirinya. Kedua, kesetaraan biosferik, semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang maka semua makhluk hidup sederajat atau setara. Ketiga, realisasi diri. Makhluk hidup memiliki nilai pada dirinya dan hak untuk hidup dan berkembang sehingga makhluk hidup akan berusaha merealisasikan dirinya. Dari ketiga gagasan tersebut Naess, dipengaruhi oleh pemikiran dua filsuf, yakni Barukh Spinoza dan Mahatma Gandhi.

Naess menimba inspirasi dari pandangan Barukh Spinoza mengenai *monisme* dan *conatus*. *Monisme* adalah teori bahwa hanya satu substansi dan substansi itu adalah Tuhan. Naess menyimpulkan bahwa “apa yang mengambil bagian dalam kuasa kreatif Tuhan, memiliki nilai intrinsik dan paham realisasi diri.” Sementara *conatus* dimaksudkan sebagai paham bahwa segala sesuatu bertujuan untuk bertahan selama mungkin. Menurut Naess, istilah ini dapat diinterpretasikan sebagai pemenuhan diri, penyadaran protensialitas seseorang, realisasi diri. Artinya karena

---

<sup>19</sup> Ibid., 37.

segala sesuatu memiliki nilai pada dirinya dan mempunyai hak setara untuk hidup dan berkembang maka segala sesuatu juga memiliki tujuan pada dirinya untuk diwujudkan.<sup>20</sup>

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa, pengembangan gerakan deep ecology merupakan pemikiran yang terinspirasi dari seorang filsafat yang menekankan pentingnya hubungan alam dengan manusia serta mendorong perubahan paradigma dari pandangan manusia sebagai pemilik alam menjadi pandangan manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam.

## 2) Pengertian *deep ecology*

Menurut Naess, *deep ecology* dapat dipahami dengan dua cara yaitu: Pertama, sebagai gerakan sosial, *deep ecology* muncul sebagai tujuan melindungi bumi serta kekayaan dan keanakeragaman yang ada dalam alam itu sendiri. *Deep ecology* merupakan gerakan penolakan terhadap antroposentrisme gambaran manusia sebagai pusat di dalam alam. *Deep ecology* menaruh perhatian pada alam secara mendalam dan berupaya mengatasi krisis ekologis yang sedang terjadi demi menjaga bumi dari kehancuran. *Deep ecology* mewajibkan manusia untuk menghargai dan menghormati

---

<sup>20</sup> Ibid., 33–34.

seluruh makhluk, semua makhluk hidup setara, memiliki hak untuk hidup dan berkembang.<sup>21</sup>

Kedua, *deep ecology* juga dipahami sebagai sebuah pandangan hidup tentang dunia atau ekосоfi. Naess memperkenalkan ekосоfi sebagai berikut:

“Secara etimologis, kata “ekосоfi” menggabungkan *oikos* dan *sophia*, “rumah tangga” dan “kearifan”. Seperti dalam “ecology”, eco- memiliki sebuah makna yang lebih luas daripada sebatas keluarga, rumah tangga dan komunitas. “Rumah tangga bumi” lebih dekat kepada karakteristik itu.”<sup>22</sup>

Naess menjelaskan *deep ecology* sebagai sebuah kearifan atau cara menata hidup agar selaras dengan kehidupan alam sama seperti sebuah rumah tangga. Sebuah pola dan cara hidup manusia untuk menjaga lingkungan hidup secara bijaksana.<sup>23</sup>

#### 4. *Deep Ecology* Naess Tentang Alam

##### a. Makna alam

Naess berpijak pada gagasan Spinoza mengenai *Deus sive Nature* tentang alam dan menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, karena alam adalah ekspresi Tuhan, maka Naess memahami alam bukan sebagai yang pasif dan mati, tetapi sebagai sesuatu yang kreatif, komprehensif dan hidup dalam arti yang luas. Alam dan semua

---

<sup>21</sup> Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, 29.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 37–38.

<sup>23</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 42.

mahluk hidup di dalamnya, baik yang hidup maupun tidak hidup memiliki nilai intrinsik. Kedua, Naess menulis, segala sesuatu memiliki hubungan satu dengan yang lain. Setiap apa yang dibentuk berkembang melalui interaksi dengan yang lain. Tidak ada satupun yang dibentuk terlepas dari yang lainnya. Alam dan seluruh mahluk hidup saling terhubung. Ketiga, seluruh alam itu hidup dan merupakan satu kesatuan. Keempat, segala sesuatu di dalam alam adalah ekspresi Tuhan, maka semuanya memiliki hak untuk hidup.

Naess menulis dengan jelas:

“Hak semua bentuk untuk hidup adalah hak universal yang tidak dapat diukur. Tidak ada satu pun spesies mahluk hidup yang memiliki hak khusus untuk hidup lebih daripada spesies lainnya. Mungkin bukan cara terbaik mengungkapkan hal ini untuk mengatakan bahwa semua bentuk hidup memiliki hak-hak yang setara guna mengembangkan kemampuan spesifiknya.<sup>24</sup>”

Menurut, Arne Naess alam itu utuh, sempurna, hidup, kreatif, dan inklusif karena berasal dari Tuhan. Seluruh mahluk hidup baik yang hidup maupun tidak hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang.

b. Posisi dan peran manusia dalam alam

1) Manusia bagian dari alam

---

<sup>24</sup> Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, 166.

Dalam pandangan Naess jelas menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari alam. Manusia terhubung secara erat dengan alam dan bentuk-bentuk hidup lain. Identitas sebagai manusia baik individu maupun komunal dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi dengan banyak faktor disekitarnya, baik organik maupun bukan organik. Menurut Naess, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dilengkapi dengan kemampuan yang baik untuk memahami kesatuan tersebut dalam cahaya keterbatasan ekstrem akan kekhususan biologis. Secara biologis, manusia bisa beradaptasi dan betah di mana saja. Manusia dapat bersimpati pada seluruh bentuk hidup.<sup>25</sup>

## 2) Manusia makhluk yang unik

Keunikan dan keunggulan manusia terletak pada kuasa dan kemampuan yang dimiliki. Namun, itu tidak berarti penguasaan dan penaklukan terhadap alam dan makhluk lainnya. Sebaliknya, keunikan dan keunggulan itu dimaksudkan untuk semakin mencintai alam dan seluruh isinya serta mencintai Tuhan.<sup>26</sup>

Naess menyatakan bahwa jika pada masa lampau keunikan manusia adalah kemampuan khususnya di antara jutaan bentuk makhluk hidup lain, yang telah digunakan sebagai premis untuk

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm 165-166

<sup>26</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 63-64.

penganiayaan. Ekosofi menggunakan keunikan itu sebagai premis untuk perhatian universal yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat diberikan oleh spesies lain.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, alam harus dijaga dan dilindungi karena manusia bagian dari alam, manusia merupakan makhluk yang unik karena dianugerahi fisik kemampuan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun, Naess berpendapat bahwa dengan keunikan tersebut bukan alasan manusia untuk menguasai dan mengeksploitasi alam. Sebaliknya, manusia memiliki tugas dan tanggungjawab lebih untuk merawat dan melindungi alam.

### 3) Prinsip-prinsip *deep ecology*

Untuk mewujudkan tanggungjawab manusia sebagai pelindung, penjaga, dan pelayan alam. Naess menyatakan beberapa prinsip *deep ecology* yaitu:

- a) Non-antroposentris, bagi Naess, yang menjadi pusat di dalam alam bukan manusia, melainkan ekosfer. manusia adalah bagian dari ekosfer.
- b) Kesetaraan ekosfer, semua bentuk hidup dan organisme adalah setara. Semua bentuk hidup setara sebagai pengada-pengada particular dalam keseluruhan alam yang saling terhubung

---

<sup>27</sup> Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, 171.

- c) Realisasi diri, karena semua makhluk memiliki hak untuk hidup dan berkembang maka semua makhluk memiliki kewajiban untuk merealisasikan dirinya.
- d) Pengakuan dan penghormatan akan keanekaragaman dan kekayaan hidup dalam hubungan simbiosis.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas prinsip-prinsip *deep ecology* berfokus pada pentingnya menghormati, melindungi dan menjaga keseimbangan serta mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam.

### C. Pandangan Alkitab tentang alam

#### 1. Pandangan Perjanjian Lama

Alkitab memulai kesaksiannya dengan menceritakan penciptaan langit dan bumi. Kisah penciptaan dalam Kitab Suci menegaskan pada mulanya semua ciptaan baik manusia maupun dunia dan seisinya, diciptakan oleh Allah.<sup>29</sup> Keberadaan dunia dengan segala isinya merupakan pengakuan iman jika Allah merupakan pencipta segala yang ada di muka bumi. Perwujudan pengakuan iman yaitu manusia dalam menjawab dan merespon mandat yang diberikan Tuhan Allah kepadanya.

---

<sup>28</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 72–75.

<sup>29</sup> Novalina Martina, Hasiholan Sihaloho, "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan," *Diegesis* 3 (2020): 76.

Kejadian 1:26-28 memberikan sebuah pernyataan jika manusia diciptakan serupa dan segambar Allah (Imago dei).<sup>30</sup> Manusia diciptakan sebagai Imago dei yang memperlihatkan bahwa representative Allah di alam semesta yaitu definisinya bahwa manusia diturunkan Allah ke muka bumi tidak hanya sebagai karya yang paling sempurna tetapi manusia ditempatkan di tengah muka bumi juga untuk membawa perintah budaya dalam memelihara ciptaan Allah yang lainnya.<sup>31</sup>

Manusia diberikan mandat tidak hanya menaklukkan bumi tetapi yang terpenting adalah mandat untuk memposisikan manusia di taman Eden supaya memelihara dan mengusahakan taman tersebut (Kej.2:15), kemudian Allah menyerahkan semua makhluk hidup agar manusia memberi nama pada segala makhluk itu (Kej.2:19-20).<sup>32</sup>

Manusia yang memiliki mandat dari Allah dalam tata penciptaan, sejak awal penciptaan dituntut menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama dan makhluk lain sesuai Kejadian 1 : 26-28. Dari ayat ini F.L. Bakker menggambarkan hubungan tersebut sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Helianti Rande Manik, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2021): 67.

<sup>31</sup> Agustin Soewitomo Putri, "Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal," *Angelion (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1 (2020): 170–171.

<sup>32</sup> Emanuela Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 95.

- a. Manusia memiliki hubungan yang sifatnya privasi dengan Allah. Ini yang dinamakan dengan pergaulan bersama Allah. Firman Allah yang tertuang dalam ayat 26 kepada mereka;
- b. Manusia mempunyai hubungan khusus dengan sesama. Disampaikan dalam ayat 27 bahwa penciptaan manusia laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambar Allah; dan (3) seperti gambar Allah artinya manusia mempunyai hubungan khusus dengan makhluk Allah yang lain. Di dalam ayat 28 Allah memberikan tugas manusia untuk menaklukkan dan memenuhi bumi.<sup>33</sup>

Hubungan yang terjalin antara manusia dengan semua ciptaan Allah asalnya dari perintah dan berkat Allah pada Kejadian 1:28 untuk berkuasa dan menaklukkan bumi beserta seluruh makhluk hidup.<sup>34</sup> Kata “menaklukkan” adalah terjemahan dari kata Ibrani “*Kabash*” yang berarti “menginjak” (dengan kaki). Jadi kata menaklukkan memberi gambaran tentang seseorang yang berjalan menginjak segala sesuatu di bawah kakinya. Sedangkan “berkuasa atas” adalah terjemahan dari kata yang menginjak-injak segala sesuatu sampai mati.<sup>35</sup>

Loren Wilkinson dalam Markus rani, ungkapan “menaklukkan” dan “berkuasa atas” mengandung makna teologi perintah Tuhan kepada

---

<sup>33</sup> F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17.

<sup>34</sup> Robert Patannang Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos: Jurnal Teologi* (2019): 186.

<sup>35</sup> Daud Darmadi, “Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup,” *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2020): 6.

manusia dalam hal kuasa manusia atas ciptaan lainnya.<sup>36</sup> Penciptaan dan pemeliharaan dunia juga menjadi tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah. Kuasa dan wewenang yang diberikan Allah kepada manusia seharusnya dipahami dalam kerangka perintah dan aksi yang kreatif dan bukan justru dalam kerangka dominasi atau kekerasan; tetapi demi kepentingan pembangunan dan pemeliharaan dunia dan segala isinya.<sup>37</sup>

Dalam perjanjian antara Allah dengan Israel di Sinai, dapat terlihat hubungan antara Israel, ciptaan dan Allah. Kitab Mazmur memperlihatkan bagaimana orang Israel memiliki kedekatan hidup yang utuh dengan makhluk ciptaan. Dalam Keluaran 19;5, sebelum Musa menerima sepuluh hukum, Allah mengingatkan bahwa seluruh dunia adalah miliknya dan dalam Ulangan 10:12-14 diingatkan kepada Israel agar takut kepada Allah yang memiliki langit bahkan Allah mengatasi semua bumi dan langit serta segala yang ada di dalamnya. Di sini Israel sebagai wakil dari manusia senantiasa diingatkan untuk memelihara kepunyaan Allah yaitu bumi dengan segala isinya dan mengingatkan akan keagungan Tuhan.<sup>38</sup>

Dalam kitab-kitab lain juga turut disaksikan penciptaan, perhatian dan pemeliharaan Allah kepada dunia sungguh menakjubkan. Bahkan

---

<sup>36</sup> Markus Rani, *Teologi Kehidupan, Melestarikan Lingkungan* (Toraja: PT Sulo, 2006), 65.

<sup>37</sup> Noprianti Lestari, "Teologi Penciptaan Yang Relasional Sebagai Alternatif Permasalahan Krisis Ekologi," *Baji Dakka* 02 (2018): 151.

<sup>38</sup> Robert Patannang Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 204.

dalam kitab Imamat Allah secara khusus memberikan peraturan kepada bangsa Israel ketika masuk dalam tanah perjanjian yaitu Kanaan, bahwa setiap tahun ketujuh bangsa Israel tidak boleh mengerjakan tanah untuk bercocok tanam.<sup>39</sup> Harus ada waktu istirahat untuk tanah. Hal ini membuktikan bahwa ciptaan yang lain juga harus mendapat perhatian dan pemeliharaan.<sup>40</sup>

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan Allah untuk menciptakan manusia sesuai dengan rupa dan gambar Allah mempunyai tujuan untuk pemeliharaan seluruh hasil karya Allah pada alam semesta. Manusia di tempatkan Allah bukan hanya untuk menguasai ciptaan Allah, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikan alam semesta. Alam yang terjaga kualitasnya akan memberi dampak positif bagi segala makhluk di bumi termasuk manusia yang adalah pengelola alam tersebut.

## 2. Pandangan Perjanjian Baru

Dalam konteks PB, penulis PB tidak memberikan perhatian khusus pada penciptaan. Di dalam Injil hubungan Yesus dan alam tidak menjadi tema utama. Perhatian hampir seluruhnya dicurahkan pada Yesus Kristus. Kristus dalam PB dipandang sebagai perantara dari

---

<sup>39</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Lingkungan Yang Lestari* (Jakarta: LAI, 2001), 17.

<sup>40</sup> Roy Charly H.P Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019): 176.

ciptaan dalam Kolose 1:16 terkandung ide mengenai status istimewa segenap ciptaan Allah.<sup>41</sup>

Di dalam surat-suratnya Rasul Paulus memahami bahwa *cosmos* adalah sesuatu alam semesta dan bukan Tuhan. Menurut Paulus *cosmos* itu cakupannya adalah segala benda (Rm. 11:36); melingkupi kemanusiaan yang digambarkan sebagai alam semesta (Gal.3:22).<sup>42</sup> *Cosmos* merupakan ruang yang meliputi semua wilayah yang ada di luar tuhan tapi pada pemikiran Paulus *cosmos* tidak mempunyai keteraturan karena dunia sudah kehilangan keserasian dan keseimbangan.<sup>43</sup>

Representative mengenai *cosmos* pada PB dilihat sebagai sarana untuk memberitakan Injil yaitu PB tidak menyampaikan mengenai *cosmos* pada dirinya sebagai benda belakang tetapi lebih hubungannya terhadap manusia yaitu tempat Tuhan bertindak dan manusia menjalankan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab.<sup>44</sup> Kebesaran Tuhan nyata dalam ciptaannya seperti yang ditegaskan oleh Paulus dalam Roma 1:20 bahwa: Apa yang tidak terlihat daripadanya yaitu kekuatan Allah yang kekal mengenai keilahian Allah sejak dunia diciptakan.

---

<sup>41</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan," *Gema Teologika* 3 (2018): 171.

<sup>42</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup," *Stulos: Jurnal Teologi* (2020): 66.

<sup>43</sup> Arianto Firmanto, Antonius Denny, "Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia Dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang," *Jurnal FORUM* 50 (2021): 120.

<sup>44</sup> Suryowati, "Manusia Dan Duniannya," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 4 (2020): 68.

Pemberitaan Injil dengan menggunakan sarana kosmos adalah sebuah pelaksanaan tugas dari manusia dalam pemeliharaan atas alam, seperti dalam Markus 16:15 “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”. Manusia hanya sebagai pengelola dan pemelihara tetapi Allah tetap menjadi pemilik dan pemelihara.<sup>45</sup>

Tidak ada topik yang kuat dalam Injil mengenai hubungan Yesus dengan alam, tetapi Yesus kembali memfokuskan terhadap pemeliharaan Allah mengenai ciptaan Allah sama seperti bunga (Mat. 6:26-31), burung pipit (Mat. 10:29).<sup>46</sup> Yesus memperlihatkan bahwa dirinya sebagai Tuhan atas ciptaan seperti untuk menenangkan angin ribut (Mrk. 6:45-51). Dalam perumpamaan tentang bunga bakung (Mat. 6:26-31), Yesus mengarahkan kita pada pemahaman bahwa terdapat keseimbangan dari jaminan Allah untuk burung di udara dan jaminan kebutuhan manusia.

Bagi Paulus, satu-satunya penguasa dunia adalah Yesus Kristus dan penciptaan berdimensi Kristosentris (Kol. 1:15-17). Surat Kolose 1:15-23 menjelaskan tentang sebuah pola hubungan yang baru dari manusia dan Allah serta manusia dengan ciptaan Allah yang lainnya.<sup>47</sup> Terhadap orang Kristen Paulus tidak menyampaikan tugas supaya mengubah isi dunia tapi paling utama yaitu membiarkan diri untuk diubah dari Yesus

---

<sup>45</sup> Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *Bia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2018): 57.

<sup>46</sup> Surip Stanislaus, “Peduli Ekologi Ala Yesus Dan Paulus,” *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 17 (2020): 4.

<sup>47</sup> Soewitomo Putri, “Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal,” 178.

Kristus. Melalui transportasi mendalam dalam hati maka akan timbul perubahan dunia. Jadi orang Kristen bisa menghidupi semua keadaan di dunia dan mengubah bentuk dunia sesuai roh Yesus.<sup>48</sup>

Dalam terjemahan LAI semua ciptaan (manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan) diterjemahkan dengan kata "makhluk" untuk mensejajarkan semua ciptaan di hadapan Tuhan akan tetapi kata tersebut kemudian terjebak ke dalam pengertian makhluk sebagai manusia. Yang dimaksud "makhluk" adalah semua ciptaan, termasuk mereka yang bukan umat Allah.

#### **D. Hubungan manusia dengan alam**

Manusia diciptakan bersama-sama dengan makhluk lainnya. Hubungan manusia dengan alam memperlihatkan bahwa alam dan lingkungan sebagai lingkungan hidup dan memposisikan alam dan lingkungan mempunyai kaitan dengan masalah mati dan hidup manusia.<sup>49</sup>

Hubungan manusia dengan alam diarahkan pada pengakuan adanya terdapat saling ketergantungan dari alam dan manusia. Penentuan hidup manusia yaitu oleh kualitas hubungannya dengan alam. Menurut F.L. Baker manusia memiliki hubungan khusus dengan Allah (Kej. 1:28), dengan

---

<sup>48</sup> Robert Patannang Borrong, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 33.

<sup>49</sup> Dian Felicia Nanlohy, "Manusia Dan Kepedulian Ekologis," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 1 (2016): 50.

sesama (Kej.1:27) dan manusia menurut gambar Allah memiliki hubungan yang khusus dengan makhluk lain.<sup>50</sup>

Adapun pendapat dari Yohanes Calvin bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam jelas dalam pelaksanaan mandat budaya, manusia memiliki tanggung jawab sebagai penatalayan, yaitu seorang hamba yang bekerja sebagai pelayan Tuhan atas segala hal yang dijadikan.<sup>51</sup> Manusia tidak hanya menikmati segala berkat yang diberikan Allah, tetapi harus seimbang dengan tanggung jawabnya dalam menjaga, merawat, melestarikannya. Tindakan eko-teologi orang percaya merupakan tindakan etis moral untuk mengembalikan segala berkat yang diterima melalui sikap etis teologis yang nyata untuk menjaga dan melestarikan alam ini.<sup>52</sup>

William Chang menegaskan bahwa manusia harus terus menerus memupuk kesanggupan diri dan kemungkinan baru untuk menjalin hubungan pribadi sebagai saudara dengan ciptaan lain yang akan membuktikan kerendahan hati manusia. Selanjutnya Chang menegaskan bahwa manusia dipercaya untuk mengelolah kekayaan alam secara bijaksana dan bertanggungjawab.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah*, 17.

<sup>51</sup> Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6 (2021): 76.

<sup>52</sup> Yusuf Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2 (2019): 195.

<sup>53</sup> William Chang, *OFM Cap. Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 107–108.

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah itu dilihat sebagai ciptaan yang juga mengemban tugasnya secara bertanggung jawab; dan bukan dalam rangka eksploitatif tetapi yang ekologis (melihat ciptaan lain sebagai bagian dari tanggung jawab hidup di dunia – sebagai bagian dari hidupnya). Dengan demikian manusia tidak menjadi ciptaan yang berdiri sendiri tetapi ciptaan yang saling terkait dengan ciptaan lain (dalam hubungan relasi).

